

Pendampingan implementasi evaluasi media pembelajaran Go Buya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di daerah perbatasanAlvira Pranata¹, Tri Syamsijulianto²¹Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Negeri Pontianak² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Melawi*alvirapranataa@iainptk.ac.id**ABSTRAK**

Kualitas pembelajaran di daerah perbatasan, seperti di MIS Istiqomah Entikong dan SD 06 Merau, Kalimantan Barat, masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan akses terhadap media pembelajaran yang inovatif hingga minimnya kemampuan guru dalam mengevaluasi media yang digunakan secara tepat. Salah satu upaya untuk menjawab tantangan ini adalah melalui penerapan model evaluasi media pembelajaran Go Buya (Go Budaya). Penelitian pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi guru-guru dalam mengimplementasikan evaluasi media pembelajaran berbasis GoBuya guna meningkatkan efektivitas dan relevansi media yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode menggunakan strategi pendampingan partisipatif melalui pelatihan, praktik lapangan, dan evaluasi berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengimplementasikan media evaluasi GoBuya. Hasil pendampingan menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap evaluasi pembelajaran serta keterampilan mengaplikasikan GoBuya dalam asesmen. Guru mampu mengintegrasikan media secara kontekstual sesuai karakteristik siswa di perbatasan. Terbentuknya komunitas praktik memperkuat keberlanjutan penggunaan GoBuya. Pendampingan ini juga mengubah pola pikir guru menjadi lebih inovatif, membuktikan bahwa strategi berbasis kebutuhan lokal efektif meningkatkan kualitas evaluasi di wilayah dengan keterbatasan sumber daya.

Kata Kunci: evaluasi media pembelajaran, media pembelajaran go buya, daerah perbatasan, pendampingan, kualitas pembelajaran

ABSTRACT

The quality of learning in border areas, such as in MIS Istiqomah Entikong and SD 06 Merau, West Kalimantan, still faces various challenges, ranging from limited access to innovative learning media to the lack of teachers' ability to evaluate the media used appropriately. One of the efforts to answer this challenge is through the application of Go Buya Learning media Evaluation model (Go Budaya). This service research aims to assist teachers in implementing the evaluation of GoBuya-based learning media in order to improve the effectiveness and relevance of the media used in the teaching and learning process. The method uses participatory mentoring strategies through training, field practice, and continuous evaluation to increase the capacity of teachers in implementing GoBuya evaluation media. The results of the mentoring showed an increase in teachers' understanding of Learning Evaluation and skills in applying GoBuya in the assessment. Teachers are able to contextually integrate media according to the characteristics of students at the border. The establishment of a community of practice strengthens the sustainability of the use of GoBuya. The mentoring also changed the mindset of teachers to be more innovative, proving that local needs-based strategies are effective in improving the quality of evaluation in resource-constrained areas.

Keywords: evaluation of learning media, go buya learning media, border areas, mentoring, learning quality

Articel Received: 25/04/2025; **Accepted:** 28/06/2025

How to cite: APA style. Pranata, A & Syamsijulianto, T. (2025). Pendampingan implementasi evaluasi media pembelajaran Go Buya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di daerah perbatasan. *Abdimas Siliwangi*, Vol 8 (2), 623-638. doi:10.22460/as.v8i2.28326

A. PENDAHULUAN

Peningkatan kapasitas guru di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) merupakan upaya strategis dalam menjamin pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia. Guru di wilayah ini menghadapi tantangan besar, baik dari sisi keterbatasan infrastruktur, akses terhadap teknologi, maupun dukungan sumber belajar. Untuk menjawab tantangan tersebut, berbagai program pelatihan telah dikembangkan, mulai dari literasi digital (Bahri et al., 2025; Setiawan et al., 2021). Pendampingan pemanfaatan media interaktif (Setyowati & Maulana, 2021), hingga pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis kearifan lokal (Mawarni et al., 2024; Y. Rahmawati & Trie Kurniawan, 2022). Program-program tersebut secara umum bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pedagogis dan kreativitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Namun, jika ditinjau lebih mendalam, sebagian besar pendekatan dalam pengabdian dan penelitian sebelumnya masih menitikberatkan pada aspek pengenalan dan produksi media pembelajaran. Evaluasi media sebagai bagian dari praktik reflektif guru belum menjadi fokus utama dalam pendampingan. Padahal, proses evaluasi media memiliki peran penting dalam menjamin efektivitas pembelajaran tidak hanya dari sisi isi dan desain, tetapi juga dari keterlibatan siswa dan pencapaian tujuan pembelajaran (Seels & Richey, 2012). Evaluasi yang dilakukan secara reflektif memungkinkan guru meninjau kembali efektivitas media yang digunakan dan melakukan penyesuaian secara berkelanjutan agar pembelajaran tetap relevan dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Dalam tinjauan pustaka dan berbagai publikasi ilmiah, dapat ditemukan tren pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan berbasis teknologi dan konteks lokal. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Nurzannah & Setiawan (2020) menunjukkan adanya fokus pada literasi digital dan teknologi pendidikan. Sementara itu, pendekatan berbasis kearifan lokal seperti yang dikembangkan oleh Rahmawati & Trie Kurniawan (2022) menekankan pentingnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran. Meski

demikian, sangat sedikit kajian atau program yang secara eksplisit menjadikan evaluasi media pembelajaran sebagai proses pedagogis yang sistematis dan berkelanjutan.

Konteks transformasi pembelajaran abad ke-21, evaluasi media pembelajaran tidak dapat lagi dipandang sebagai tahapan akhir atau pelengkap, melainkan sebagai proses integral dalam siklus desain instruksional yang berkelanjutan (Rudi & Riyana, 2009). Sayangnya, berbagai program pendampingan guru di daerah 3T masih cenderung terfokus pada pelatihan teknis pembuatan media tanpa diiringi pemahaman mendalam mengenai evaluasi dan refleksi atas efektivitas media yang digunakan (Rahmawati, 2023). Padahal, pendekatan berbasis evaluasi memungkinkan guru menyesuaikan media dengan kebutuhan belajar siswa serta konteks lokal yang unik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan adaptif (Pranata & Syamsijulianto, 2024; Syamsijulianto, 2020a, 2020b). Melalui kegiatan pengabdian ini, dikembangkan model pendampingan yang tidak hanya bersifat satu arah, tetapi membangun kesadaran guru terhadap pentingnya evaluasi sebagai landasan perbaikan berkelanjutan. Strategi ini berorientasi pada praktik langsung di ruang kelas, dengan penekanan pada refleksi kritis dan kolaboratif, yang terbukti mampu meningkatkan kualitas instruksional secara berkelanjutan (Syamsijulianto, Santiana, et al., 2024). Pendekatan tersebut sekaligus menjawab tantangan dalam pengembangan kapasitas guru di wilayah tertinggal, serta membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut tentang bagaimana membangun model pelatihan yang transformatif dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan yang kompleks dan beragam.

Sebagai respons terhadap kesenjangan tersebut, program ini menghadirkan pendekatan baru melalui implementasi model evaluasi media pembelajaran Go Buya (Go Budaya). Model ini dirancang sebagai panduan reflektif yang membantu guru menilai kualitas media dari berbagai aspek, seperti kesesuaian konten, desain, daya tarik, dan dampaknya terhadap motivasi serta keterlibatan siswa. Keunggulan Go Buya terletak pada sifatnya yang praktis dan kontekstual, sehingga cocok diterapkan di daerah perbatasan dengan sumber daya terbatas. Dengan pendekatan ini, program pengabdian tidak hanya berfokus pada pelatihan penggunaan media, tetapi juga membekali guru dengan kemampuan kritis dan reflektif untuk mengevaluasi media pembelajaran yang digunakan secara berkelanjutan. Hal ini menjadi novelty atau kebaruan dari program ini,

yang belum banyak diimplementasikan dalam praktik pengabdian masyarakat di wilayah 3T.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas guru di MIS Istiqomah Entikong dan SD 06 Merau dalam mengevaluasi dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah. Selain itu, pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar di kelas, serta menjadi model yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah perbatasan lainnya.

B. LANDASAN TEORI

Media pembelajaran merupakan alat bantu atau perantara yang digunakan dalam proses belajar-mengajar untuk meningkatkan efektivitas komunikasi pembelajaran dan pemahaman peserta didik (Arsyad, 2014). Peran media pembelajaran sangat krusial, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan fasilitas dan sumber daya seperti wilayah perbatasan. Menurut (Munir, 2017), penggunaan media yang tepat dapat menjembatani kesenjangan pedagogis antara daerah perkotaan dan daerah 3T, termasuk perbatasan.

Penelitian oleh Susilawati dan Suryani (2021) menunjukkan bahwa integrasi media yang kontekstual dan interaktif (Sumaryanto et al., 2021; Susilawati et al., 2025) mampu meningkatkan motivasi serta pemahaman konsep siswa secara signifikan. Namun, kualitas media yang digunakan tidak hanya ditentukan oleh visualisasi atau bentuknya, melainkan juga oleh kesesuaian konten, daya tarik, dan efektivitas terhadap karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran (Sungkono et al., 2022). Hal ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan dalam mengevaluasi media sebelum menggunakannya secara optimal dalam pembelajaran.

Evaluasi media pembelajaran adalah proses sistematis untuk menilai sejauh mana media dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi ini mencakup beberapa aspek, seperti kesesuaian isi, ketepatan pesan, daya tarik visual, interaktivitas, dan kebermaknaan (Heinich, 2019; Mulyasa & Aryani, 2022). Evaluasi yang baik memungkinkan guru untuk merefleksikan penggunaan media dan menyesuaikannya dengan kebutuhan pembelajaran dengan konten budaya daerah sebagai sarana pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal. Media pembelajaran Go Buya dikembangkan untuk mendorong guru melakukan evaluasi secara menyeluruh melalui pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan

psikomotorik. Dengan menyajikan materi yang relevan dengan kehidupan siswa serta memuat nilai-nilai budaya setempat, Go Buya memungkinkan guru melaksanakan asesmen otentik yang menilai pemahaman, aplikasi, dan refleksi siswa terhadap pembelajaran berbasis budaya. Selain itu, guru dapat mengembangkan instrumen evaluasi berbasis proyek dan portofolio, seperti pembuatan cerita rakyat digital, pertunjukan seni daerah, atau permainan tradisional interaktif.

Media ini juga mendukung penerapan evaluasi formatif melalui fitur interaktif yang memberi umpan balik langsung, serta memungkinkan penilaian terhadap sikap dan nilai siswa terhadap keberagaman budaya melalui aktivitas reflektif, diskusi, dan kerja kolaboratif. Dengan demikian, Go Buya tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi juga sebagai sarana evaluasi holistik yang adaptif terhadap karakteristik lokal dan kebutuhan peserta didik (Pranata & Syamsijulianto, 2024, 2025a, 2025b; Syamsijulianto et al., 2023; Syamsijulianto, Santiana, et al., 2024). Meski model ini masih relatif baru, prinsip-prinsipnya sejalan dengan teori evaluasi media berbasis konteks lokal (Daryanto, 2011) dan teori evaluasi partisipatif (Cousins et al., 2016).

Beberapa studi pengabdian telah dilakukan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam pengembangan media. Penelitian oleh Wulandari et al (2020) melalui pelatihan pembuatan media berbasis digital di sekolah terpencil menunjukkan peningkatan kreativitas guru, namun tidak secara eksplisit membekali mereka dengan alat evaluasi media. Hal serupa juga terlihat pada pengabdian oleh Safitri & Ramadan (2022) di daerah 3T yang fokus pada pemanfaatan media audio visual, tetapi tidak menekankan pada evaluasi efektivitas media.

Selain itu, studi oleh Hidayati et al (2021) mengenai pelatihan guru di perbatasan Kalimantan Barat mengungkapkan bahwa meskipun guru memiliki kemauan untuk berinovasi, mereka kekurangan model evaluasi yang sederhana dan aplikatif. Hal ini memperkuat pentingnya pengabdian yang tidak hanya memproduksi media, tetapi juga memperkuat kapasitas guru dalam mengevaluasinya secara sistematis.

Berdasarkan kajian literatur dan pengabdian terdahulu, terdapat kesenjangan nyata dalam hal model evaluasi media pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual di daerah perbatasan. Pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini bersifat kolaboratif dan kontekstual melalui *pendampingan langsung di kelas* menggunakan model GoBuya (Pranata & Syamsijulianto, 2024). Tidak hanya memberikan pelatihan

teori, kegiatan ini juga menekankan praktik evaluatif media secara langsung, reflektif, dan berbasis pengalaman mengajar nyata (Pranata & Syamsijulianto, 2025a; Syamsijulianto, et al., 2024). Hal ini menjadikan pengabdian ini sebagai model baru dalam skema peningkatan kualitas pembelajaran berbasis media, khususnya untuk sekolah-sekolah di wilayah perbatasan.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mendampingi guru dalam mengimplementasikan evaluasi media pembelajaran menggunakan model GoBuya secara sistematis dan kontekstual. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memilih dan menilai media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran, serta mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna di sekolah perbatasan.

C. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Method* atau metode aksi partisipatif, yang menekankan keterlibatan aktif dan kolaboratif antara tim pengabdian dengan para pemangku kepentingan di lapangan (Fernando & Marikar, 2017). Pendekatan ini dirancang untuk mengintegrasikan pelatihan, pendampingan langsung, praktik reflektif, serta evaluasi berkelanjutan guna meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran berbasis media digital, khususnya media GoBuya (Pranata & Syamsijulianto, 2024). Strategi ini dipilih untuk memastikan bahwa guru tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga aktor utama dalam proses perubahan yang berkelanjutan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga fase utama. Pada tahap pertama, yaitu tahap persiapan, dilakukan observasi lapangan dan koordinasi awal dengan Dinas Pendidikan, kepala sekolah, dan guru-guru di wilayah perbatasan. Tujuannya adalah untuk memetakan kondisi nyata, kebutuhan, serta hambatan dalam implementasi evaluasi pembelajaran berbasis teknologi (Adimihardja & Hikmat, 2003). Selain itu, pengumpulan data awal juga dilakukan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru terhadap konsep evaluasi dan pemanfaatan media digital dalam kegiatan pembelajaran.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan yang menjadi inti dari kegiatan pengabdian. Kegiatan diawali dengan pelaksanaan workshop pelatihan intensif yang difokuskan pada tiga aspek utama: penguatan pemahaman guru mengenai prinsip evaluasi pembelajaran, pengenalan fitur dan manfaat media pembelajaran GoBuya, serta praktik langsung penyusunan instrumen asesmen formatif dan sumatif berbasis media tersebut. Setelah pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan proses *coaching* dan *mentoring* baik secara individu maupun kelompok, di mana tim pengabdian mendampingi guru secara langsung saat mereka mulai menerapkan GoBuya di dalam kelas. Guru juga difasilitasi untuk melakukan praktik lapangan secara nyata, termasuk merancang, mengimplementasikan, dan merefleksikan evaluasi yang telah dilakukan.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen, seperti kuesioner untuk mengukur persepsi guru, observasi langsung terhadap praktik pembelajaran, serta refleksi individual dan kelompok. Dari hasil evaluasi ini, tim pengabdian bersama guru menyusun tindak lanjut yang lebih sistematis dan terstruktur. Salah satu bentuk keberlanjutan program adalah pembentukan komunitas praktik (*community of practice*) antar-guru sebagai ruang berbagi pengalaman, strategi, serta peningkatan kapasitas secara kolaboratif. Laporan hasil kegiatan juga disusun dan disampaikan kepada pihak sekolah dan Dinas Pendidikan sebagai bahan rekomendasi pengembangan mutu pendidikan di wilayah perbatasan.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di dua sekolah dasar yang berada di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia, yakni MIS Istiqomah Entikong dan SDN 06 Merau, yang terletak di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Wilayah ini dipilih secara strategis karena tergolong sebagai daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal), yang memiliki tantangan tinggi dalam hal keterbatasan akses terhadap pelatihan guru, sarana pembelajaran, dan infrastruktur teknologi pendidikan (Pranata & Syamsijulianto, 2024). Dengan kondisi tersebut, kegiatan ini tidak hanya bertujuan memberikan solusi praktis, tetapi juga membangun model pemberdayaan guru yang kontekstual dan berkelanjutan di daerah perbatasan.

Subjek dalam kegiatan pengabdian ini terdiri dari beberapa elemen penting yang saling berperan dalam mendukung keberhasilan program pendampingan implementasi evaluasi media pembelajaran GoBuya. Subjek utama adalah 11 orang guru Sekolah Dasar yang mengajar di kelas I hingga VI. Para guru ini dipilih berdasarkan kriteria aktif

mengajar dan belum pernah mendapatkan pelatihan khusus terkait evaluasi pembelajaran berbasis media digital, sehingga diharapkan mereka dapat memperoleh manfaat maksimal dari kegiatan ini. Selain itu, kepala sekolah turut dilibatkan sebagai mitra strategis yang memiliki peran penting dalam mendukung kebijakan internal sekolah, termasuk integrasi penggunaan media GoBuya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Sementara itu, siswa Sekolah Dasar menjadi penerima manfaat tidak langsung dari kegiatan ini. Dengan meningkatnya kapasitas guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis media digital, diharapkan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan mereka di wilayah perbatasan. Adapun tim pengabdian terdiri dari unsur akademisi, yakni dosen pendidikan dasar, ahli media pembelajaran, serta mahasiswa pendamping. Tim ini bertanggung jawab sebagai fasilitator kegiatan, mentor bagi guru selama proses pendampingan, dan evaluator untuk memastikan efektivitas serta dampak dari implementasi program. Kolaborasi antara seluruh subjek ini menjadi kunci utama dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam sistem evaluasi pembelajaran di daerah perbatasan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pendampingan kepada guru dalam menggunakan media pembelajaran GoBuya memberikan dampak yang signifikan dalam peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran. Kegiatan ini menitikberatkan pada penguatan pemahaman guru terhadap prinsip evaluasi, serta kemampuan mereka dalam merancang dan menerapkan instrumen evaluasi formatif dan sumatif dengan menggunakan media digital secara kontekstual. Data diperoleh melalui pre-test dan post-test, observasi kelas, serta refleksi tertulis dari peserta (guru) setelah proses pendampingan dilakukan.

Hasil olahan data dari pre-test dan post-test menunjukkan perkembangan signifikan kemampuan guru sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan serta pendampingan implementasi media pembelajaran GoBuya. Skor pre-test menggambarkan bahwa pemahaman guru terhadap evaluasi pembelajaran masih berada pada kategori sedang hingga rendah, yang wajar mengingat mayoritas guru belum pernah mendapatkan pelatihan khusus terkait evaluasi berbasis media digital. Setelah pendampingan, data post-test menunjukkan peningkatan pada seluruh aspek yang diukur, dengan kenaikan

tertinggi pada penggunaan media GoBuya (60%), disusul perencanaan instrumen asesmen formatif (46,5%), implementasi evaluasi dalam pembelajaran (36%), dan pemahaman prinsip evaluasi (35%). Peningkatan ini mencerminkan efektivitas pendekatan pelatihan berbasis praktik dan coaching-mentoring yang tidak hanya membekali guru secara teknis, tetapi juga konseptual, melalui keterlibatan aktif dalam eksplorasi, praktik, dan refleksi. Guru mampu merancang dan mengimplementasikan evaluasi secara lebih sistematis, kreatif, dan kontekstual sesuai kebutuhan kelas, sekaligus mengalami pergeseran paradigma dari sekadar pelaksana evaluasi menjadi inovator evaluasi pembelajaran. Kegiatan ini juga mendorong pembentukan komunitas praktik yang memperkuat kesinambungan peningkatan kompetensi guru, membuktikan bahwa strategi pengabdian partisipatif dan berkelanjutan dapat memberikan dampak nyata dalam peningkatan mutu pendidikan di daerah perbatasan.

Tabel 1. Perbandingan Skor Pre-Test dan Post-Test Pemahaman Evaluasi Pembelajaran

No	Aspek yang Dinilai	Rata-rata Skor Pre-Test	Rata-rata Skor Post-Test	Skor Persentase Kenaikan
1	Pemahaman Prinsip Evaluasi	62	84	35%
2	Penggunaan Media Evaluasi (GoBuya)	55	88	60%
3	Perencanaan Instrumen Asesmen Formatif	58	85	46.5%
4	Implementasi dalam Proses Pembelajaran	61	83	36%

Data dalam tabel menunjukkan bahwa seluruh aspek kompetensi guru mengalami peningkatan setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan implementasi media GoBuya, dengan peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek penggunaan media evaluasi, yakni sebesar 60%. Peningkatan ini mencerminkan bahwa strategi pelatihan yang berfokus pada praktik langsung, didukung oleh pendekatan pendampingan personal, terbukti efektif dalam membentuk keterampilan baru secara lebih mendalam dan aplikatif. Tidak hanya dari sisi kuantitatif, bukti kualitatif melalui observasi kelas memperlihatkan perubahan positif dalam cara guru mengintegrasikan GoBuya ke dalam asesmen pembelajaran, baik formatif maupun sumatif. Guru mampu menyesuaikan penerapan media ini dengan karakteristik siswa dan konteks lokal yang ada, terutama di

wilayah perbatasan yang memiliki tantangan infrastruktur dan keragaman budaya. Hal ini menunjukkan bahwa ketika guru diberikan ruang untuk mencoba, dibimbing secara intensif, dan diberi kepercayaan untuk bereksperimen, mereka tidak hanya tumbuh secara profesional, tetapi juga menjadi lebih percaya diri dalam berinovasi demi kualitas pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan.

Secara konseptual, hasil pengabdian ini sejalan dengan prinsip *constructivist learning theory*, di mana proses belajar dianggap efektif ketika peserta terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan refleksi (Richardson et al., 2021; Shea et al., 2022). Dalam konteks pelatihan implementasi media GoBuya, guru tidak lagi berperan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan menjadi pelaku utama dalam eksplorasi, praktik, dan pemecahan masalah nyata yang mereka hadapi di kelas (Pranata & Syamsijulianto, 2024). Proses pendampingan yang menggabungkan *coaching* dan *mentoring* terbukti mampu memperkuat kemampuan guru dalam memahami esensi evaluasi pembelajaran dan menerapkannya secara kontekstual dengan dukungan media digital. (Syamsijulianto, 2022) Model pelatihan semacam ini sangat relevan diterapkan di daerah 3T, di mana keterbatasan infrastruktur seringkali menjadi tantangan utama. Dalam hal ini, penguatan kapasitas guru melalui pendekatan kolaboratif tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan rasa memiliki terhadap inovasi yang mereka lakukan. Studi terbaru oleh Fullan (2020); Gallagher, 2023) menegaskan bahwa perubahan pendidikan yang bermakna terjadi ketika guru diberdayakan sebagai agen perubahan melalui pelatihan yang berfokus pada pengalaman, hubungan antarmanusia, dan relevansi kontekstual. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga manusiawi, karena menghargai peran guru sebagai pembelajar dewasa yang memiliki kapasitas untuk tumbuh dan berinovasi meski dalam keterbatasan.

Temuan dalam kegiatan pengabdian ini selaras dengan hasil studi Raja et al., (2022), yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis pengalaman langsung dan berbantuan media digital kontekstual mampu meningkatkan pemahaman konseptual serta keterampilan praktis guru dalam merancang instrumen evaluasi yang efektif. Hal ini diperkuat oleh pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi keterlibatan aktif guru melalui praktik, refleksi, dan adaptasi sesuai konteks lokal. Namun, temuan ini berbeda

dengan laporan (Mulyani & Haliza, 2021); (Hartono, 2018), yang mengindikasikan bahwa adopsi media digital di daerah 3T seringkali terhambat oleh rendahnya literasi teknologi dan keterbatasan infrastruktur sekolah. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan oleh strategi pengabdian yang diterapkan dalam kegiatan ini, yaitu dengan mengintegrasikan pembentukan *community of practice* serta pelaksanaan pendampingan intensif jangka pendek. Melalui forum ini, guru tidak hanya diberi pelatihan, tetapi juga ruang untuk belajar secara kolektif, berbagi pengalaman, dan saling menguatkan dalam menghadapi kendala teknologi dan pedagogi. Pendekatan ini membangun iklim belajar yang suportif dan relevan secara sosial, sehingga mampu menumbuhkan kepercayaan diri guru dan membuka ruang inovasi meskipun dalam kondisi keterbatasan. Sejalan dengan pendapat Hargreaves (2018; Hargreaves & O'Connor (2018), kolaborasi profesional dalam bentuk komunitas praktik merupakan kunci keberlanjutan inovasi di sekolah, karena mampu menjembatani kesenjangan antara pelatihan dan praktik nyata di lapangan.



Gambar 1. Kegiatan dilaksanakan di SD 06 Merau



Gambar 2. Kegiatan dilaksanakan di MIS Istiqomah Entikong

Implikasi dari hasil kegiatan ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu teoretis dan praktis. Secara teoretis, kegiatan ini memperkaya khazanah pengembangan model pelatihan guru berbasis teknologi dengan pendekatan kontekstual dan kolaboratif (Satria et al., 2024). Model ini mendukung gagasan bahwa proses pelatihan guru tidak cukup hanya dengan penyampaian materi secara klasikal, melainkan harus melibatkan guru dalam proses eksploratif, reflektif, dan partisipatif secara nyata (Syamsijulianto et al., 2024). Pengalaman belajar yang otentik dan kontekstual sangat penting dalam membangun pemahaman konseptual yang mendalam serta keterampilan praktis yang berkelanjutan.

Secara praktis, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kapasitas guru di daerah perbatasan, yang selama ini sering mengalami kesenjangan akses terhadap sumber belajar dan pelatihan profesional. Media GoBuya terbukti dapat menjadi solusi konkret dalam menjawab tantangan tersebut, karena bersifat fleksibel, dapat diakses secara daring/luring, serta mampu menyesuaikan dengan kebutuhan guru dan peserta didik secara local (Pranata & Syamsijulianto, 2025a, 2025b). Keberhasilan guru dalam menggunakan GoBuya sebagai alat evaluasi menunjukkan bahwa teknologi pendidikan dapat diterapkan secara efektif asalkan disertai dengan strategi pendampingan yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat (Pranata & Syamsijulianto, 2024). Lebih jauh, kegiatan ini juga memberikan inspirasi kepada pemangku kebijakan di sektor pendidikan untuk mendesain program pelatihan guru yang tidak hanya berorientasi pada materi, tetapi juga memberdayakan guru sebagai agen perubahan di wilayahnya masing-masing.

Dengan demikian, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis partisipatif, reflektif, dan kontekstual dapat menjadi model strategis dalam mengembangkan kapasitas guru, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses teknologi dan pelatihan. Peningkatan kemampuan guru dalam evaluasi pembelajaran bukan hanya berdampak pada praktik mengajar, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih berkualitas, relevan, dan inklusif di daerah perbatasan Indonesia.

E. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul *Pendampingan Implementasi Evaluasi Media Pembelajaran GoBuya untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Daerah*

Perbatasan berhasil memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas guru dalam memahami, merancang, dan menerapkan evaluasi pembelajaran berbasis media digital secara kontekstual. Melalui strategi pelatihan partisipatif yang menggabungkan pendekatan praktik langsung, coaching-mentoring, serta pembentukan *community of practice*, guru tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga mengalami transformasi paradigma dalam memaknai evaluasi sebagai proses reflektif dan adaptif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek yang dinilai, khususnya dalam penggunaan media GoBuya sebagai alat evaluasi yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di wilayah perbatasan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menjawab tantangan keterbatasan infrastruktur dan akses pelatihan di daerah 3T, sekaligus mendorong guru menjadi agen perubahan yang lebih inovatif, kolaboratif, dan mandiri dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, K., & Hikmat, H. (2003). *Participatory research appraisal: dalam Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat* (E. Dedih, Ed.). Humaniora.
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Bahri, S., Lestari, E. T., & Nawawi, N. (2025). Transformasi Pendidikan Digital di Sekolah Perbatasan Indonesia-Malaysia melalui Workshop Literasi AI Menggunakan Human-Machine Friendship Learning Model. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 334–343. <https://doi.org/10.55506/arch.v4i2.172>
- Cousins, J. B., Shulha, L. M., Whitmore, E., Hudib, H. Al, & Gilbert, N. (2016). How Do Evaluators Differentiate Successful From Less-Than-Successful Experiences With Collaborative Approaches to Evaluation? *Evaluation Review*, 40(1). <https://doi.org/10.1177/0193841X16637950>
- Daryanto. (2011). *Media pembelajaran: peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran* (1st ed., Vol. 2). Gava Media.
- Fernando, S. Y., & Marikar, F. M. (2017). Constructivist Teaching/Learning Theory and Participatory Teaching Methods. *Journal of Curriculum and Teaching*, 6(1), 110. <https://doi.org/10.5430/jct.v6n1p110>
- Fullan, M. (2020). System change in education. In *American Journal of Education* (Vol. 126, Issue 4). <https://doi.org/10.1086/709975>
- Gallagher, K. (2023). Transnational teacher educators in internationalised higher education in the Arabian Gulf. *Journal of Further and Higher Education*, 47(8). <https://doi.org/10.1080/0309877X.2023.2212244>
- Hargreaves, A. (2018). Collaborative Professionalism “When teaching together means learning for all.” *Revista Muro de La Investigación*, 2(1).

- Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2018). Leading collaborative professionalism. *Centre for Strategic Education Seminar Series 274, April*.
- Hartono, J. (2018). Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data - Google Books. In *Andi (anggota ikapi)*.
- Heinich, N. (2019). Définir la valeur d'un point de vue sociologique. *Recherches & Travaux*, 94. <https://doi.org/10.4000/recherchestravaux.1554>
- Hidayati, H., Khotimah, T., & Hilyana, F. S. (2021). Pembentukan karakter religius, gemar membaca, dan tanggung jawab pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan GLASSER*, 5(2), 76. <https://doi.org/10.32529/glasser.v5i2.1038>
- Mawarni, E., Yulianti, Y., & Sulistyowati, P. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Canva pada Materi Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2660–2671. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8184>
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1432>
- Mulyasa, E., & Aryani, W. D. (2022). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Era Merdeka Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2). <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.933-944.2022>
- Munir. (2017). Pembelajaran Digital. In *Alfabeta*. Alfabeta. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://file.upi.edu/Dir_ektori/FPMIPA/PRODI_ILMU_KOMPUTER/196603252001121-MUNIR/BUKU/Pembelajaran%2520Digital.pdf&ved=2ahUKEwj-oITXwpbpAhWf7HMBHYxmDaIQFjAAegQIARAB&usg=AOvVaw3FGMSFjUjBN9Rjdvb5NBzI&cshid
- Nurzannah, & Setiawan, H. R. (2020). Program Kemitraan Masyarakat Di Tengah Pandemi Covid-19 Bagi Guru Sd (Pembuatan Media Evaluasi Pembelajaran Online). *Journal of Character Education Society*, 3(2), 299–310.
- Pranata, A., & Syamsijulianto, T. (2024). Implementasi Evaluasi Pembelajaran Go Buya di MIS Istiqomah Perbatasan Entikong Kalimantan Barat. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/DOI: 10.35878/kifah.v3i1.1196>
- Pranata, A., & Syamsijulianto, T. (2025a). *A Bibliometric Analysis of Educational Games to Teach Cultural Diversity in Elementary Schools* (Vol. 1, Issue 1).
- Pranata, A., & Syamsijulianto, T. (2025b). Evaluasi Pembelajaran Go Buya di SD 06 Merau Perbatasan Entikong Kalimantan Barat. *Prosiding seminar nasional penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (SNPP) tahun 2024*. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/snpp/index>
- Rahmawati, I. S. (2023). Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Terhadap Efektivitas dan Tantangan. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 128–136. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.20229>

- Rahmawati, Y., & Trie Kurniawan, D. (2022). The Development of Flipbook Based on the Addie Model in Science Learning for Elementary School Students. In *International Journal of Learning and Instruction (IJLI)* (Vol. 4). www.canva.com
- Raja, F. D., Suparno, S., & Ngadiso, N. (2022). Students' Attitude Towards Translanguaging Practice in Indonesian EFL Classes. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1149>
- Richardson, P., Mueller, C. M., & Pihlaja, S. (2021). Cognitive linguistics and religious language: An introduction. In *Cognitive Linguistics and Religious Language: An Introduction*. <https://doi.org/10.4324/9781003041139>
- Rudi, S., & Riyana, C. (2009). Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian. In *Media Pembelajaran. Cv. Wacana Prima*.
- Safitri, S., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 109–116. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.45034>
- Satria, T. G., Sapriya, S., Sa'ud, U. S., Riyana, C., Syamsijulianto, T., & Helandri, J. (2024). Enhancing Learning Outcomes and Creative Thinking through Project-Based Learning Modules in Fourth Grades. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 8(2), 281. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v8i2.89320>
- Seels, B. B., & Richey, R. C. (2012). Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field. In *Encyclopedia of the Sciences of Learning*.
- Setiawan, I., Disman, D., Sapriya, S., & Malihah, E. (2021). The Impact of Self-Efficacy on Training, Leadership Attitudes, and Entrepreneurial Performance: An Empirical Study in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(10), 0037–0045. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no10.0037>
- Setyowati, D., & Maulana, A. (2021). Aplikasi Multiplatform Berbasis Budaya Indonesia (BUDI) untuk Siswa Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(1).
- Shea, P., Richardson, J., & Swan, K. (2022). Building bridges to advance the Community of Inquiry framework for online learning. *Educational Psychologist*, 57(3). <https://doi.org/10.1080/00461520.2022.2089989>
- Sumaryanto, Susilowati, S. H., Saptana, Ashari, Suryani, E., & Suryadi, M. (2021). The effects of rural development on main sources of farm households. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 892(1), 012089. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/892/1/012089>
- Sungkono, S., Apiati, V., & Santika, S. (2022). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Augmented Reality. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(3). <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i3.1534>
- Susilawati, E. N., Suryani, B. V., Lusmayanti, B. S., Azzahra, K. L., & Lola, N. (2025). Program Kreativitas Mahasiswa: Penerapan Metode Vakt Untuk Belajar Siswa Membaca

- Rendah Di Sdn 35 Cakranegara. *Jurnal Interaktif: Warta Pengabdian Pendidikan*, 5(1), 31–36. <https://doi.org/10.29303/interaktif.v5i1.208>
- Syamsijulianto, T. (2020a). Media Pembelajaran Mobuya Untuk Pembelajaran Keragaman Budaya. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i1.23971>
- Syamsijulianto, T. (2020b). Penerapan Media Pembelajaran Mobuya pada Indahnya Keragaman Budaya Bangsa di Sekolah Dasar. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(2), 209. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i2.449>
- Syamsijulianto, T. (2022). *Inovasi Pembinaan Bahasa Dan Literasi: Vol. I* (A. Wijayanto, Ed.; I). Akademia Pustaka. www.akademiapustaka.com
- Syamsijulianto, T., Santiana, Asdiana, Elyana, Noviyanti, T., Pujasari, R. S., & et al. (2023). Media Inovasi Pembelajaran. In A. Wijayanto (Ed.), *Media Inovasi Pembelajaran (Pertama)*. Akademia Pustaka.
- Syamsijulianto, T., Santiana, & et al. (2024). Edukasi Literasi Bahasa Dan Sastra Untuk Masa Depan. In A. Wijayanto (Ed.), *Kajian Problemtika Literasi Budaya Dan Kewargaan Pada Anak Sekolah Dasar Perbatasan Entikong: Vol. I* (Pertama, pp. 59–66). Akademia Pustaka.
- Syamsijulianto, T., Sapriya, S., Sa'ud, U. S., & Riyana, C. (2024). Penerapan Media Pembelajaran Go Buya Berbasis Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar 12 Perbatasan Entikong. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(2), 239–254. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.10607>
- Wulandari, S., Wijaya, O. D., Laksono, I. T., & ... (2020). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Pada Guru Seni Budaya MTs Se-Kota Malang. ... *Jurnal Pendidikan Dan ...*, 5(1), 82–95. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/7640>